

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guna memenuhi kebutuhan energi, manusia perlu makan. Semua bahan nutrisi yang diperlukan tubuh diabsorpsi oleh usus halus dan kolon. Oleh karena itu, keberadaan usus sangat penting. Panjang rata-rata usus halus manusia dewasa adalah sekitar 600 cm, didapat dari penelitian yang dilakukan pada kadaver. Menurut Lennard-Jones dan Weser, panjang usus halus berkisar antara 260-800 cm (Cagir, 2009).

Short bowel syndrome (SBS) secara harfiah berarti “sindrom usus pendek”. Usus menjadi lebih pendek karena kelainan bawaan atau akibat operasi pengangkatan (reseksi) usus. Akibatnya, luas permukaan usus untuk fungsi absorpsi berkurang. Semakin panjang usus yang terpotong, semakin besar pula kemungkinan pasien itu mengalami malnutrisi di kemudian hari. Biasanya SBS baru terjadi bila pasien mengalami kehilangan usus sebanyak 70-75% dari panjang usus sebelumnya. Ada juga pendapat yang mendefinisikan SBS sebagai keadaan dimana pasien hanya memiliki 100-120 cm usus halus tanpa kolon, atau 50 cm usus halus dengan kolon (Felix, 2007).

Sebuah penelitian oleh Lennard-Jones memperkirakan bahwa di Inggris, insidensi *short bowel syndrome* yang membutuhkan terapi tersebut adalah 2 pasien per 1 juta penduduk. Byrne dkk memperkirakan bahwa di Amerika Serikat, sekitar 10.000-20.000 pasien menerima nutrisi parenteral total yang dikirimkan ke rumah untuk *short bowel syndrome*. Moreno dkk mempublikasikan data yang

berasal dari daftar 2002 pasien yang menerima nutrisi parenteral di rumah yang berada di Spanyol. Program ini menyertakan 74 pasien, sehingga dapat dibuat prevalensi di Spanyol 1,8 pasien per 1 juta penduduk (Cagir, 2009). Sementara di Indonesia belum diadakan penelitian, sehingga belum diketahui pasti berapa insidensi *short bowel syndrome*.

Pada *short bowel syndrome* dapat menyebabkan terjadinya komplikasi berupa gagal tumbuh kembang, dehidrasi, defisiensi vitamin, ulkus gaster, pertumbuhan bakteri yang banyak di usus, batu ginjal atau batu empedu, infeksi pada kateter intravena dan penyakit hati (Stock, 2008).

Terapi pembedahan untuk *short bowel syndrome* dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu transplantasi dan operasi non transplantasi (Cagir, 2009). Transplantasi usus dilakukan bila terapi konvensional tidak menunjukkan perbaikan atau sudah terjadi komplikasi yang mengancam nyawa (Felix, 2007). Transplantasi usus merupakan pilihan pengobatan yang menjanjikan tetapi dapat menjadi masalah. Angka kematian dini pascaoperasi adalah 30%. Data dari pusat transplantasi terkemuka telah menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan hidup 1 tahun mencapai 80-90% dan sekitar 60% dari pasien masih hidup setelah 4 tahun (Cagir, 2009).

Ternyata pembahasan tentang transplantasi organ tubuh tidak ditemukan dalilnya dalam kitab fikih klasik. Transplantasi menurut ahli Ilmu Kedokteran adalah pemindahan jaringan atau organ dari tempat satu ke tempat lain. Transplantasi dapat dilakukan dengan menggunakan organ manusia yang masih hidup ataupun dengan organ manusia yang sudah meninggal. Pada kasus *short*

bowel syndrome, transplantasi menggunakan organ manusia yang sudah meninggal karena usus merupakan organ penting. Bila menggunakan organ orang hidup maka akan menyusahkan kehidupan bagi si donor. Pada transplantasi organ orang yang meninggal, menurut sebagian besar ulama mengharamkan karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehormatan mayat, tetapi dalam keadaan darurat sebagian ulama membolehkan transplantasi dengan organ orang meninggal (Baim, 2010).

Hal-hal tersebut di atas telah menarik minat penulis untuk membahas mengenai transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome* ditinjau dari segi kedokteran dan Islam. Penulis berharap pembahasan yang akan penulis sampaikan dapat memberi masukan yang berguna bagi masyarakat.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana mengetahui dan penatalaksanaan pada *short bowel syndrome*?
2. Bagaimana pandangan kedokteran terhadap teknik dan efektivitas transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome*?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap teknik dan efektivitas transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome*?

1.3 Tujuan

- a. Umum :

Memberikan informasi tentang penyakit *short bowel syndrome* dan penatalaksanaannya dengan transplantasi usus ditinjau dari kedokteran dan Islam.

b. Khusus :

1. Dapat menjelaskan mengenai penyakit *short bowel syndrome* dan penatalaksanaannya.
2. Dapat menjelaskan mengenai pandangan kedokteran terhadap teknik dan efektivitas penggunaan transplantasi usus pada *short bowel syndrome*.
3. Dapat menjelaskan mengenai pandangan Islam terhadap teknik dan efektivitas penggunaan transplantasi usus pada *short bowel syndrome*.

1.4 Manfaat

1. Bagi Universitas YARSI, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI, sehingga pengetahuan mengenai transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome* ditinjau dari segi kedokteran dan Islam menjadi jelas.
2. Bagi masyarakat, diharapkan skripsi ini dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome* sehingga tidak ada lagi pertentangan pendapat dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman penulis dari segi kedokteran dan Islam mengenai transplantasi usus pada pasien *short bowel syndrome*.